

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, pendidikan memiliki dua tujuan utama, yaitu membantu manusia menjadi cerdas dan mendorong mereka menjadi lebih baik. Ini berarti bahwa menjadikan seseorang cerdas lebih mudah dibandingkan dengan mendorong mereka untuk menjadi lebih baik. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa isu moral adalah masalah fundamental yang selalu ada dalam kehidupan manusia di mana saja dan kapan saja.

Bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh. Koesoema mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu sehingga masyarakat menjadi beradab. Sementara itu Sinurat, mendefinisikan pendidikan sebagai proses di mana sebuah bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalani kehidupan dan memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.¹

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas terlihat bahwa setiap pendidikan harus diselenggarakan secara sistematis untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik agar mereka mampu bersaing, berakhlak, beradab, bermoral, dan sopan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat.

¹ Sulaiman Sulaiman and others, 'Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Belajar Anak', *Jurnal Pesona Dasar*, 10.2 (2022), pp. 16–27, doi:10.24815/pear.v10i2.28394.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang harus diajarkan dan ditanamkan pada anak-anak, yang mengajarkan serta membiasakan mereka untuk berperilaku baik dan melakukan kebajikan. Pendidikan karakter merupakan landasan utama untuk mengembangkan mental dan motivasi belajar mereka. Hal ini sesuai dengan amanat pembukaan UUD 1945 dan Pancasila, seperti yang tercantum dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 dan prinsip pertama Pancasila, yang menyatakan bahwa urgensi pendidikan nasional adalah untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.²

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan ciri khas yang kuat dan mendalam, menjadi bagian dari subkultur masyarakat Indonesia. Pesantren memainkan peran penting dalam mencerdaskan anak bangsa, Pesantren, sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan, lebih memfokuskan atau menekankan tingkah laku atau akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam mempelajari, mendalami, memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran-ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam berperan sangat penting dalam mewujudkan manusia yang berakhlak mulia, karena Islam sangat menjunjung tinggi moral dan akhlak umatnya.³

Pendidikan di pesantren menanamkan akhlak yang mulia dan terpuji serta dirancang untuk mencontoh Rasulullah Saw. Namun, di lingkungan pesantren masih banyak terjadi pelanggaran ringan maupun berat. Masa

² Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003.

³ Ahmad Nashiruddin, *Fenomena Bullying Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen Pati*, Quality, 7.2 (2019), p. 81, doi:10.21043/quality.v7i2.6295.

remaja merupakan usia yang rawan kenakalan, tetapi pada usia ini remaja harus belajar untuk bertanggung jawab atas perbuatannya.

Mengingat kondisi mereka yang tinggal di asrama dengan jumlah penghuni yang banyak dan ruang yang terbatas, hal ini dapat memicu banyak gesekan jika tidak diantisipasi dengan penanganan yang baik proses pembentukan karakter santri ini tidak selalu berjalan lancar, karena masih ada pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh santri. Dari sekian banyak pelanggaran, perilaku *bullying* adalah yang paling perlu diperhatikan.⁴

Bullying yang paling sering terjadi adalah *bullying* dalam bentuk verbal, kemudian diikuti oleh *bullying* non-verbal, dan yang paling jarang adalah *bullying* fisik. Dari sudut pandang korban, bentuk *bullying* yang paling sering dialami adalah *bullying* verbal, diikuti oleh *bullying* fisik, dan terakhir *bullying* non-verbal. Baik dari sudut pandang pelaku maupun korban di sekolah dasar, *bullying* verbal adalah yang paling sering terjadi. Hal ini mungkin disebabkan oleh anggapan pelaku bahwa perilaku tersebut adalah hal biasa atau hanya untuk bercanda, bukan termasuk tindakan *bullying*.⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini menunjukkan bahwa 10-60% siswa di Indonesia masih mengalami ejekan, pemukulan, dan pengucilan, dengan kejadian yang terjadi dua kali dalam

⁴ Nashiruddin.

⁵ Eka Fauziah Pratiwi and others, 'Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Nilai Pancasila Dalam Menangani Kasus Bullying', *Jurnal Basicedu*, 5.6 (2021), pp. 5472–80, doi:10.31004/basicedu.v5i6.1648.

seminggu. Penelitian ini didasarkan pada data dari tentang kekerasan *bullying* di tiga kota besar di Indonesia, yaitu Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya.⁶

Retno, seorang Komisioner Badan Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), melaporkan bahwa dari 2017-2019 tingkat kekerasan yang terjadi di pondok pesantren cukup tinggi, meskipun tidak semuanya dilaporkan ke KPAI. Sayangnya, penyelesaian insiden yang terjadi selama ini sangat minim. Menurut Retno, tidak ada banyak yang bisa dilakukan karena tidak ada peraturan yang mendukung pemrosesan masalah tersebut, bahkan akses masuk ke pesantren untuk penanganan pun sulit.⁷

Belakangan ini, lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren dihebohkan dengan berita *bullying* yang dilakukan oleh oknum senior kepada juniornya yang terjadi Pondok Pesantren Tartilul Quran (PPTQ) Al Hanifiyah Kediri, salah satu pesantren terkemuka di Indonesia, yang mengakibatkan kematian seorang santri.⁸ Salah satu nilai fundamental dalam kehidupan pesantren adalah terjalinnya Ukhuwah Islamiyah untuk menciptakan suasana persaudaraan keluarga di mana segala suka dan duka ditanggung. Pesantren seharusnya menjadi tempat pembentukan akhlak dan moral bagi santri, tetapi justru tindakan kekerasan sering terjadi. Hal ini tentu saja merusak reputasi pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang telah melahirkan banyak dai, ulama, dan politisi. Kejadian tersebut menjadi

⁶ Elsyia Derma Putri, 'Kasus Bullying Di Lingkungan Sekolah: Dampak Serta Penanganannya', Keguruan: *Jurnal Penelitian, Pemikiran Dan Pengabdian*, 10 (2022), pp. 24–30.

⁷ <https://khazanah.republika.co.id/berita/q43cay430/komisioner-kpai-sebut-kekerasan-di-pesantren-tinggi>

⁸ <https://news.detik.com/berita/d-7217201/santri-kediri-tewas-di-bully-kemenpppa-alarm-keras-pesantren-keagamaan>

pekerjaan rumah besar bagi pesantren dalam upaya mencegah agar *bullying* tidak terulang kembali dan bagaimana cara menghadapinya.

Menurut riset sebelumnya yang dilakukan oleh Zulfahmi tentang *bullying* di pondok pesantren, ditemukan bahwa tindakan *bullying* baik fisik maupun non-fisik sering terjadi. Motivasi di balik tindakan tersebut bisa berasal dari dendam atau hierarki senioritas di antara santri. Zulfahmi juga menemukan dalam wawancara di salah satu pondok pesantren bahwa senioritas sering kali memukuli santri junior yang kesulitan bangun untuk sholat subuh. Hal ini menyebabkan santri junior merasa dendam dan membalas dengan memanggil temannya dari luar, yang kemudian berujung pada balasan dari pihak senior. Konflik tersebut bahkan mengarah pada terjadinya tawuran di depan pondok pesantren.⁹ Selain itu, studi yang dilakukan oleh Desiree (2012) menemukan bahwa *bullying* di pesantren mengambil berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik seperti tendangan atau pukulan, *bullying* verbal seperti ejekan dan bahasa kasar, serta pengucilan sosial.¹⁰

Selain itu, pada tahun 2016, seorang santri berusia 16 tahun yang mengalami memar di seluruh tubuhnya diduga telah mengalami gangguan dan kekerasan dari teman-teman di sebuah pondok pesantren di Jombang.¹¹ Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa di pesantren, terutama oleh para

⁹ Zulfahmi. *Fenomena bullying di pondok pesantren*. Universitas Muhammadiyah Malang (2013).

¹⁰ <https://lib.ui.ac.id/m/detail.jsp?id=20330480&lokasi=lokal>

¹¹ Isnaini Zakiyyah Arofa, Hudaniah, and Uun Zulfiana, 'Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Empati Ditinjau Dari Tipe Sekolah Isnaini', XX.X (2018), pp. 74–92, doi:10.16383/j.aas.2018.cxxxxxx.

guru, *bullying* dianggap sebagai perilaku berisiko yang memerlukan intervensi aktif. Meskipun pesantren telah mengambil langkah-langkah untuk mengurangi *bullying*, perubahan yang signifikan belum terlihat karena masalah ini telah berakar dan terjadi tanpa disadari.¹²

Pembinaan moral telah banyak diterapkan di berbagai lembaga pendidikan, termasuk di sekolah-sekolah berasrama. Bahkan, dalam praktiknya, pembinaan moral terus mengalami perkembangan. Beberapa penelitian mengenai penerapan pembinaan moral sebagai upaya pencegahan *bullying* di sekolah menunjukkan hasil yang positif. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembinaan moral efektif dalam mencegah tindakan kekerasan atau *bullying* di lingkungan sekolah.¹³

Konsep pembelajaran yang diajarkan oleh Imam Az Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim dapat dijadikan referensi, terutama dalam menghadapi kondisi saat ini di Indonesia yang mengalami krisis akhlak dan budi pekerti. Buku ini menekankan pentingnya akhlak sebagai dasar keberhasilan dalam belajar. Kitab Ta'lim al-Muta'allim ditulis oleh Syekh Az Zarnuji sebagai respons terhadap banyaknya santri yang mencari ilmu namun tidak mendapatkan manfaat dari ilmunya. Dalam pembukaannya, Syekh Az Zarnuji menyatakan bahwa ia melihat banyak pelajar yang giat belajar tetapi gagal meraih manfaat dari ilmu yang mereka pelajari karena menempuh jalan yang

¹² Marthunis Marthunis and Nailul Authar, 'Bullying at Aceh Modern Islamic Boarding Schools (Pesantrens): Teachers' Perceptions and Interventions', *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 1.2 (2017), pp. 219–48, doi:10.32533/01201.2017.

¹³ Mutiara Nurani Suci and Rustam Ibrahim, 'Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Sebagai Upaya Preventif Tindakan Bullying Di Boarding School', *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.2 (2023), pp. 308–22, doi:10.34005/tahdzib.v6i2.3176.

salah. Untuk membantu mereka, ia menjelaskan tentang metode belajar (*tharikoh ta'alum*) berdasarkan bacaan dari berbagai buku dan nasihat dari ustadz yang alim dan bijaksana.¹⁴

Pondok pesantren Mamba'ul Hikmah, yang masih menggunakan metode pengajaran pendidikan Islam klasik menawarkan konsep pembentukan akhlak dan mental yang baik melalui pengajaran kitab-kitab yang menekankan pendidikan akhlak dan pengembangan sikap hormat, atau yang dikenal sebagai pembentukan sikap *ta'dzim* seperti halnya kitab Ta'lim Muta'alim. Ajaran Ta'lim Muta'alim, sering disebut ajaran akhlak, bertujuan untuk membentuk individu muslim yang berakhlak mulia, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT maupun sesama manusia.

Sikap *ta'dzim* adalah cerminan dari sikap manusia yang terpelajar. Kitab Ta'lim al-Muta'alim telah menjadi mata pelajaran utama dalam pendidikan madrasah Islam. Madrasah mengajarkan kitab ini dengan tujuan agar ketiga aspek diri individu, yaitu aspek ruhani, jasmani, dan sosial pengajar dan santri, berkembang secara optimal dan seimbang, sehingga terciptalah keterpaduan antara ketiga aspek tersebut yang membentuk manusia seutuhnya.

Dari latar belakang tersebut penulis merasa perlu meneliti tentang pembentukan karakter dalam pencegahan tindakan *bullynig* yang ada di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah yang berjudul *Pencegahan Bullying*

¹⁴ Az-zarnuji, *Terjemah Talim Mutaallim*, ed. by Abdul Kadir Aljufri and Idrus Hasan, 1st edn (Surabaya; Mutiara Ilmu Surabaya, 2009).

Melalui Pendidikan Karakter Pada Kitab Ta'lim Muta'alim Di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Temanggung.

B. Identifikasi Masalah

1. Krisis Moral dan Budi Pekerti di Indonesia : Indonesia sedang menghadapi krisis moral dan budi pekerti di kalangan generasi muda, yang terlihat dari maraknya perilaku *bullying* di berbagai lembaga pendidikan, termasuk pesantren.
2. Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter: Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam yang menekankan pada pembentukan akhlak dan moral, diharapkan dapat berperan signifikan dalam mengatasi krisis moral ini. Namun, masih banyak terjadi pelanggaran, termasuk *bullying*, di lingkungan pesantren.
3. Metode Pengajaran Akhlak di Pesantren: Kitab Ta'lim al-Muta'allim, yang diajarkan di pesantren, menekankan pada pendidikan akhlak dan pembentukan sikap hormat (*ta'dzim*). Penelitian ini perlu mengeksplorasi sejauh mana metode pengajaran ini efektif dalam mencegah perilaku *bullying*.
4. Efektivitas Pendidikan Karakter dalam Mencegah *Bullying*: Meskipun pembinaan moral telah diterapkan di berbagai lembaga pendidikan, termasuk pesantren, efektivitasnya dalam mencegah *bullying* perlu dievaluasi lebih lanjut. Penelitian ini akan menilai implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dari kitab Ta'lim al-Muta'allim dalam upaya pencegahan *bullying* di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah.

5. Kasus *Bullying* di Pesantren: Banyaknya kasus *bullying* di pesantren, baik verbal maupun fisik, menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk strategi pencegahan yang lebih efektif. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana pendekatan berbasis pendidikan karakter dapat membantu mengurangi insiden *bullying*.
6. Kendala dalam Penanganan *Bullying* di Pesantren: Penelitian ini juga akan mengeksplorasi kendala yang dihadapi dalam menangani kasus *bullying* di pesantren, seperti kurangnya regulasi yang mendukung dan sulitnya akses untuk intervensi, guna menemukan solusi yang lebih efektif.

Dari identifikasi masalah ini, penelitian berjudul "Pencegahan *Bullying* Melalui Pendidikan Karakter Pada Kitab Ta'lim Muta'alim Di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Temanggung" akan berfokus pada penerapan nilai-nilai pendidikan karakter untuk mencegah *bullying* di pesantren tersebut.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana upaya pencegahan *bullying* di Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah?
2. Bagaimana implementasi pendidikan karakter dari kitab Ta'lim al-Muta'allim dalam mencegah tindakan *bullying* di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah?
3. Apa Kendala implementasi pendidikan karakter dari kitab Ta'lim al-Muta'allim terhadap tindakan *bullying* Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi pencegahan *bullying* pada pendidikan karakter dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah.
2. Mengidentifikasi implementasi pendidikan karakter dari kitab Ta'lim al-Muta'allim dalam mencegah tindakan *bullying* di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah
3. Mengidentifikasi Kendala implementasi pendidikan karakter dari kitab Ta'lim al-Muta'allim terhadap tindakan *bullying* di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis:
 - a. Bagi Pesantren Mamba'ul Hikmah:
 - 1) Memberikan panduan praktis untuk mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang efektif dalam mencegah *bullying*.
 - 2) Membantu pengelola pesantren dalam merancang program pendidikan yang lebih baik untuk membentuk akhlak dan perilaku santri sesuai dengan nilai-nilai Islam.
 - b. Bagi pengajar:
 - 1) Memberikan wawasan tentang metode pengajaran yang efektif berdasarkan kitab Ta'lim al-Muta'allim.
 - 2) Memfasilitasi pengembangan strategi intervensi untuk mencegah dan menangani *bullying* di pesantren.

c. Bagi Santri:

- 1) Meningkatkan pemahaman dan kesadaran santri tentang pentingnya akhlak mulia dan dampak negatif *bullying*.
- 2) Membantu santri dalam mengembangkan sikap hormat dan perilaku positif yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

d. Bagi Orang Tua Santri:

- 1) Memberikan keyakinan bahwa pesantren tempat anak mereka belajar memiliki sistem pendidikan yang kuat dalam membentuk karakter dan mencegah *bullying*.
- 2) Memperkuat kerjasama antara pesantren dan orang tua dalam mendidik dan membentuk akhlak anak.

2. Manfaat Teoritis:

a. Pengembangan Ilmu Pendidikan:

- 1) Menambah literatur akademik mengenai implementasi pendidikan karakter berbasis kitab Ta'lim al-Muta'allim di pesantren.
- 2) Menyediakan data empiris mengenai efektivitas pendidikan karakter dalam mencegah *bullying* di lingkungan pesantren.

b. Pendidikan Karakter:

- 1) Mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan dan efektif dalam pembentukan akhlak santri.
- 2) Memberikan model pembelajaran karakter yang dapat diaplikasikan di lembaga pendidikan Islam lainnya.

c. Studi *Bullying* di Pesantren:

- 1) Menyediakan wawasan baru mengenai bentuk, penyebab, dan dampak *bullying* di pesantren.
- 2) Mengembangkan strategi pencegahan *bullying* yang dapat digunakan sebagai referensi oleh peneliti dan praktisi pendidikan lainnya.

d. Referensi untuk Penelitian Selanjutnya:

- 1) Menjadi dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi lebih dalam tentang pendidikan karakter dan pencegahan *bullying* di pesantren dan lembaga pendidikan lainnya.
- 2) Mendorong studi komparatif mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di berbagai jenis pesantren atau lembaga pendidikan.

Dengan manfaat ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan baik secara praktis maupun teoritis dalam bidang pendidikan karakter dan pencegahan *bullying* di pesantren.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dianggap sangat penting sebagai dasar pemikiran dan pijakan dalam penyusunan penelitian, serta menjadi salah satu acuan dan referensi bagi peneliti untuk mengetahui perbedaan dan keunikan dari penelitian yang dilakukan dibandingkan dengan penelitian lain. Dari penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan judul yang sama, namun mengambil teori yang digunakan untuk memperkaya kajiannya. Berikut

adalah penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti:

Mutiara Suci dan Rustam Ibrahim mengungkapkan meningkatnya kasus *bullying* di kalangan pelajar di Indonesia menunjukkan adanya masalah dekadensi moral dalam sistem pendidikan. *Bullying* dapat diibaratkan seperti virus yang dapat menginfeksi dan merusak, oleh karena itu penting memiliki pendidik yang dapat memberikan solusi efektif untuk menghentikan perilaku ini. Keterlibatan guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak dipandang sebagai strategi yang efektif untuk mengatasi *bullying*. Oleh karena itu, untuk mencegah kerusakan moral yang lebih parah di kalangan pelajar, diperlukan penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak di semua lembaga pendidikan, termasuk di sekolah berasrama. Strategi penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak terbukti efektif dalam mencegah tindakan *bullying* di lembaga pendidikan, termasuk di sekolah berasrama.¹⁵

Penelitian dari Hamzah dkk,¹⁶ menunjukkan bahwa bentuk *bullying* yang terjadi di MAN Kota kupang adalah *bullying* verbal, faktor-faktor penyebab perilaku *bullying* pada siswa MAN Kota Kupang adalah faktor keluarga yang kurang harmonis, tidak utuh (orang tua meninggal atau bercerai), proses sosialisasi yang tidak sempurna dari keluarganya, komunikasi yang tidak lancar antara orang tua dan anak, serta pola asuh yang tidak adil, teman sebaya (di sekolah dan luar lingkungan sekolah) yang

¹⁵ Suci and Ibrahim.

¹⁶ Hamzah and others, 'Bentuk Dan Faktor Penyebab Bullying: Studi Mengatasi Bullying Di Madrasah Aliyah', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10.3 (2023), pp. 481–91, doi:10.38048/jipcb.v10i3.1968.

berperilaku *bullying*, upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi *bullying* adalah membangkitkan kesadaran dan pemahaman tentang *bullying* dan dampaknya, sosialisasi program anti *bullying*, terdapat sistem atau mekanisme untuk mencegah *bullying*.

Penelitian dari Emilda,¹⁷ Hirawatil dkk,¹⁸ menerangkan *Bullying* di pesantren terjadi dalam bentuk fisik, verbal, dan sosial, yang umumnya disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Dampak negatif dari *bullying* dirasakan baik oleh pelaku maupun korban, mempengaruhi kehidupan individu, sosial, dan akademis. Oleh karena itu, penting untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai agama, terutama dalam hal akhlak dan moral, agar santri memiliki moral dan akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Untuk mengatasi *bullying*, perlu diadakan kegiatan positif yang dapat mempererat rasa persaudaraan dan kebersamaan antar santri. Selain itu, pembentukan tim pengawas *bullying*, penyuluhan tentang *bullying*, penyediaan layanan konseling untuk korban dan pelaku, serta pengawasan intensif dan menyeluruh terhadap santri dalam setiap aspek kegiatan selama di pesantren, adalah langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya *bullying* di lingkungan pesantren.

¹⁷ Emilda Emilda, 'Bullying Di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, Dan Upaya Pencegahannya', *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5.2 (2022), pp. 198–207, doi:10.32923/kjmp.v5i2.2751.

¹⁸ Hijrawatil Aswat and others, 'Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter Terhadap Bentuk Perilaku Bullying Di Lingkungan Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 6.5 (2022), pp. 9105–17.

Penelitian Eka Fauziyah dkk,¹⁹ menyatakan *Bullying* dapat dianggap sebagai bentuk kekerasan pada anak yang dilakukan oleh satu atau beberapa teman sebayanya terhadap anak yang lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan bagi pelaku. Tindakan *bullying* ini terbagi dalam beberapa jenis dengan tingkatan yang berbeda, seperti *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* non-verbal atau tidak langsung. Di sekolah dasar, *bullying* yang sering terjadi biasanya berbentuk verbal, seperti mengejek atau menghina teman, bahkan menggunakan nama orang tua sebagai sebutan. Untuk mengurangi perilaku *bullying* ini, peran guru sangat penting dalam membentuk karakter yang baik pada anak-anak. Pendidikan karakter ini dapat diimplementasikan melalui Pendidikan Kewarganegaraan, karena bertujuan untuk membentuk generasi muda menjadi masyarakat yang baik, cinta tanah air, bertanggung jawab, dan siap hidup bermasyarakat. Pendidikan Kewarganegaraan dalam mengatasi perilaku *bullying* pada anak sekolah dasar dapat diwujudkan melalui penerapan nilai-nilai Pancasila yang mengandung banyak aspek kemanusiaan.

Tisna Yunita menyimpulkan *Bullying* sebagai perilaku negatif yang terjadi secara berulang dan dengan tujuan yang buruk. Perilaku ini sering kali dimulai dari pelaku yang pernah mengalami hal serupa atau meniru orang-orang di sekitarnya. *Bullying* juga dapat disebabkan oleh kurangnya kasih sayang dari orang tua. Bentuknya dapat bervariasi, mulai dari kata-kata kasar atau ejekan terhadap teman, hingga tindakan yang lebih serius seperti

¹⁹ Pratiwi and others.

kekerasan fisik. Banyaknya kasus *bullying* yang masih terjadi di sekolah menunjukkan bahwa suasana sekolah yang aman dan bebas dari kekerasan belum tercapai sepenuhnya. Anak-anak yang berpartisipasi dalam intimidasi umumnya tidak disukai oleh teman-teman mereka. Fakta lain yang ditemukan adalah bahwa agresi relasional terkait dengan masalah maladjustment, seperti kecemasan, kesepian, dan tekanan mental.²⁰

Taufik Hidayat mengungkapkan bentuk *bullying* yang terjadi di sekolah meliputi gangguan saat teman sedang belajar, memberikan julukan atau gelar, meminjam barang tanpa izin, memanggil dengan nama orang tua, dan mengganggu teman dengan melempar kertas berupa pesawat mainan. Secara fisik, tindakan *bullying* termasuk memukul, memegang pundak dan badan, serta menginjak kaki. *Bullying* verbal melibatkan pemberian julukan atau gelar, peminjaman barang dengan paksa, dan penggunaan nama orang tua. Penyebab perilaku *bullying* di antaranya adalah kebiasaan yang terbentuk di rumah atau faktor keluarga, serta pengaruh media, di mana tontonan di televisi dan penggunaan ponsel memperlihatkan adegan kekerasan yang tidak baik untuk anak. Strategi yang digunakan guru untuk mengatasi *bullying* antara lain dengan memisahkan siswa yang terlibat dalam insiden *bullying*, meminta mereka keluar kelas untuk mengambil air wudhu, lalu setelah tenang, mendengarkan penjelasan dari kedua belah pihak. Pelaku kemudian diminta untuk menyadari kesalahan dan meminta maaf kepada korban. Jika

²⁰ Tisa Yunita, Tsabitah Rafifah, and Dinie Anggraeni, 'Say No to Bullying Behavior: Implementasi Nilai Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar.', *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4.3 (2022), pp. 183–89, doi:10.31004/aulad.v4i3.174.

kasus *bullying* sudah serius, maka akan dibawa ke layanan konseling di sekolah dan ditangani secara profesional oleh guru bimbingan konseling.²¹

Siti Annisa menyebutkan beberapa strategi yang dapat dilakukan melalui penerapan dan penguatan pendidikan karakter. Strategi-strategi tersebut meliputi kegiatan yang berfokus pada nilai-nilai religius atau penerapan nilai-nilai keagamaan, integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di kelas pada mata pelajaran PKn dan IPS, serta penerapan program budaya sekolah seperti pembinaan karakter hormat dan tanggung jawab. Selain itu, ada kegiatan literasi selama lima belas menit, kegiatan rutin seperti upacara dan hari Rabu bersih, serta sosialisasi dengan topik penyebab *bullying*, dampak *bullying*, dan cara mencegahnya. Menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman juga termasuk dalam strategi ini. Strategi penanaman pendidikan karakter terbukti berkontribusi dalam mengurangi angka *bullying* di kalangan siswa sekolah dasar.²²

Hasil penelitian Muru'atul Afifah dan Firtini Yuliah menunjukkan bahwa *bullying* pada siswa MI Afifiyah Pragaan Laok disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu pertama, ketidaktahuan anak tentang perilaku *bullying* dan kedua, faktor keluarga. Upaya guru untuk menanggulangi *bullying* dilakukan melalui langkah-langkah preventif, seperti: pendekatan emosional melalui pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menyadarkan siswa akan dampak buruk dari tindakan *bullying*, komunikasi aktif dengan orang

²¹ Muhamad Taufik Hidayat, 'Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 6.3 (2022), pp. 4566–73.

²² Siti Annisa Jumarnis, Jehan Chantika Anugerah, and Yulvani Juniawati Sinaga, 'Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Bullying Siswa Sekolah Dasar.', *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6.3 (2023), pp. 1103–17, doi:10.31949/jee.v6i3.6398.

tua melalui grup *WhatsApp* untuk memudahkan penyampaian informasi mengenai perkembangan dan perilaku anak di sekolah, pembiasaan membaca Asmaul Husna sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai untuk mengenalkan sifat-sifat baik Allah, melibatkan siswa lain untuk bekerjasama dalam mencegah perilaku kekerasan, dan pemberian sanksi bagi siswa yang melanggar aturan.²³

Penelitian Ahmad Adrian dan Muhammad Bayu,²⁴ mengungkapkan beberapa temuan yaitu: Pertama, nilai pendidikan karakter religius dikembangkan untuk mengatasi kasus *bullying*. Kedua, proses penguatan pendidikan karakter religius dilakukan melalui berbagai program atau kegiatan di MTs Al-Amin Mojokerto. Ketiga, karakter religius yang mencakup aspek ketaqwaan, amanah, toleransi, disiplin, dan kreativitas menunjukkan peningkatan. Keempat, penguatan pendidikan karakter religius dalam kegiatan ini didukung penuh oleh pembina siswa, tata tertib, kerja sama yang baik, fasilitas, dan budaya sekolah yang diterapkan. Kelima, strategi yang digunakan dalam penguatan pendidikan karakter religius meliputi keteladanan, pembiasaan, dan internalisasi nilai-nilai positif. Berdasarkan penelitian ini, penguatan pendidikan karakter religius terbukti menjadi solusi dan sarana yang tepat untuk mengatasi kasus *bullying* di kalangan siswa MTs Al-Amin Mojokerto.

²³ Muru'atul Afifah and Riftini Yulaiyah, 'Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku Bullying Di Sekolah', *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 2.2 (2022), pp. 105–13, doi:10.51214/bip.v2i2.465.

²⁴ Ahmad Adrian Fahmi Al-Huda and Muhammad Bayu Khairil Anwar, 'Penguatan Pendidikan Karakter Religius Sebagai Upaya Mengat^asi Bullyingdi MTs Al Amin Mojokerto', *Jurnal*, 16.1 (2024), doi:10.35457/konstruk.v16i1.3404.

Penelitian Helmi Fauzi dkk,²⁵ Yuyarti,²⁶ Rischa Pramudia,²⁷ Zulkarnaen dkk,²⁸ menyatakan Pendidikan karakter religius dapat membantu mengembangkan kepribadian siswa yang lebih baik serta membentuk karakter yang islami. Dengan pendidikan karakter seperti ini, diharapkan siswa dapat mengatasi penurunan nilai-nilai karakter yang saat ini banyak dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang cepat. Implementasinya dapat berupa pembiasaan siswa untuk melakukan hal-hal baik sehingga nilai-nilai tersebut tertanam dalam hati dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Selanjutnya, diharapkan dapat lebih memahami karakter siswa saat ini dan memperhatikan keinginan mereka, karena generasi Z cenderung lebih dipengaruhi oleh apa yang mereka inginkan daripada apa yang diinginkan oleh guru atau orang dewasa lainnya. Penelitian mendatang sebaiknya lebih mendalam untuk memahami karakter siswa dan bagaimana pendekatan tersebut dapat diterima oleh mereka.

Kesimpulan dari penelitian Nurdiana Sudirman, mengatakan pendidikan karakter adalah suatu bentuk pendidikan yang harus diajarkan dan ditanamkan pada anak. Pendidikan ini mengajarkan anak untuk berperilaku baik dan membiasakan tindakan kebajikan. Pendidikan karakter menjadi dasar penting dalam membangun mental dan motivasi belajar. Selain itu,

²⁵ H. M. Afifah, I., & Sopiany, 'Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Melalui Ekstrakurikuler Kepramukaan', *Jurnal Pendidikan Dan Media Pembelajaran*, 87.1,2 (2017), pp. 149–200.

²⁶ Yuyarti, 'Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter', *Jurnal Kreatif*, 9.1 (2018), pp. 52–57.

²⁷ Rischa Pramudia Trisnani, 'Pendidikan Penerapan Pendidikan Karakter Religius Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Pada Remaja', *Prosiding Seminar Nasional*, 2018, pp. 28–35.

²⁸ Zulkarnaen Zulkarnaen, Dwi Fitri Wiyono, and Faridatus Sa'adah, 'Penguatan Karakter Religius Siswa Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di Sma Islam Malang', *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 8.4 (2023), pp. 320–29.

pendidikan ini memperbaiki dan memperkuat peran individu, keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah dalam menjalankan tanggung jawabnya serta berpartisipasi dalam mengembangkan potensi kelompok, lembaga, atau masyarakat secara umum. Untuk mencegah *bullying*, pemahaman tentang *bullying* sangat penting, Semua anggota sekolah harus diberi pengetahuan untuk meningkatkan empati dan simpati terhadap sesama. Karena banyak kasus *bullying* yang berakhir dengan damai tanpa memperhatikan kondisi psikologis korban, sekolah harus membuat kebijakan untuk mencegah terulangnya kejadian serupa. Salah satu upayanya adalah dengan mengadakan program anti-*bullying* dan melibatkan orang tua siswa dalam kegiatan tersebut.²⁹

Implementasi pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim untuk meningkatkan akhlak siswa di Sekolah Menengah Pertama Raden Fatah Batu dilakukan sebagai berikut: pertama, Pembelajaran kitab Ta'lim dilaksanakan sekali seminggu setiap hari Sabtu dengan durasi satu jam pelajaran. Proses pembelajaran terdiri dari tiga tahap: pembukaan berupa tawassul, kegiatan inti yang meliputi pembacaan dan terjemahan kitab, dan tahap evaluasi. Dalam upaya meningkatkan akhlak siswa, guru selalu menekankan pada pembiasaan akhlak sehari-hari. Kedua, Evaluasi pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim berfokus pada pengamatan akhlak siswa selama proses pembelajaran serta di luar jam pelajaran. Guru memantau sikap dan tindakan siswa terhadap sesama serta mengevaluasi kemampuan mereka melalui tes

²⁹ Nurdiana Sudirman, un Mukraimin, and Maemunah Maemunah, 'Pendidikan Karakter Dalam Pengentasan Aksi Bullying Di SMA Negeri 9 Gowa', Bersatu: *Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1.4 (2023), pp. 89–100 <<https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i4.274>>.

tertulis. Selain itu, guru juga menilai psikomotorik siswa dalam menerjemahkan dan membaca kitab untuk memastikan kemampuan mereka. Ketiga, Akhlak siswa di Sekolah Menengah Pertama Raden Fatah Batu telah banyak mengalami peningkatan. Banyak siswa yang memahami dan menerapkan adab dalam kehidupan sehari-hari, seperti menunjukkan sopan santun kepada guru, teman, dan orang tua. Misalnya, siswa mulai bertawadhu kepada guru, selalu mengucapkan salam dan berjabat tangan saat bertemu guru, berdoa sebelum memulai pelajaran, menghormati ilmu, serta berperilaku sopan kepada guru, meskipun banyak di antaranya masih muda.³⁰

Hasil penelitian dari Faturrahman dkk, menunjukkan bahwa: Implementasi pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim di Madarasah Diniyah Hidayatul Mubtadiin Lampung Selatan dilakukan melalui sistem membaca kitab, memahami gandul, dan menghafal nadhoman dari kitab tersebut. Khususnya dalam konteks akhlak Ta'limul Muta'allim dan hubungannya dengan moral santri, santri diharuskan untuk membaca, memahami, dan mengaplikasikan contoh-contoh sikap baik yang terdapat dalam kitab Ta'limul Muta'allim. Pembentukan karakter berfokus pada materi yang mengajarkan akhlak, di mana santri diharapkan bersikap santun sesuai dengan arahan dari materi yang telah diajarkan maupun yang belum disampaikan, guna menanamkan akhlakul karimah. Kendala yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim dalam membentuk karakter santri di

³⁰ Mohammad Syamsud Dhuha, Anwar Sa'dullah, and Dian Mohammad Hakim, 'Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim Untuk Meningkatkan Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Raden Fatah Batu', *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.4 (2021).

Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadiin Lampung Selatan adalah banyak santri yang belum menguasai bahasa Jawa. Solusinya, Ustadz menggunakan dua bahasa dalam penyampaian materi, yaitu bahasa Jawa yang kemudian dijelaskan dengan bahasa Indonesia, untuk memastikan keberlangsungan dan pemahaman ilmu salaf tersebut.³¹

Penelitian Andi Aziz Alhakim, Dalam penelitian ini ditemukan: *pertama*, Perencanaan pembetukan karakter siswa dilakukan oleh kepala madrasah, guru, asatidzah, tenaga kependidikan, serta pengurus Yayasan secara bersama sama sebagai suatu komunitas pendidik dan diterapkan ke dalam kurikulum madrasah maupun kurikulum kepondokan melalui: pengintegrasian karakter/akhlak mulia dalam mata pelajaran, program pengembangan diri siswa madrasah, keteladanan dari seluruh warga madrasah; baik itu guru, asatidzah, amil dan siswa dan pengkondisian lingkungan madrasah yang baik. *Kedua*, Pelaksanaan pembetukan karakter siswa di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Isy Karima Karangpandan melalui cara: Menerapkan kedisiplinan dan kejujuran, mentaati tata tertib madrasah dan memberikan contoh keteladanan. *Ketiga*, Faktor pendukung pembetukan karakter siswa di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Isy Karima Karangpandan adalah : lingkungan madrasah yang mendukung, baik tata tertib madrasah serta sinergitas antar guru, asatidzah dan siswa untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang berkarakter dan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membantu perkembangan karakter bagi siswa.

³¹ Faturrahman, Muhammad Feri Fernadi, and Nurwinda Apriyani, 'Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim Dalam Karakter Santri Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadiin Selatan', *Journal on Education*, 05.04 (2023), pp. 17700–712.

Sedangkan faktor penghambat pembentukan karakter siswa di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an Isy Karima Karangpandan adalah : Karakteristik siswa yang bermacam-macam, berasal dari seluruh daerah di Indonesia dan sarana dan prasarana madrasah yang kurang memadai.³²

Penelitian Ibnu Awwaliansyah dalam disertasinya berjudul “Pencegahan Perundungan Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an” menemukan bahwa pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan kehidupan bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga bermoral. Pendidikan karakter ini mengkritisi sistem pendidikan modern yang terlalu fokus pada aspek kognitif tanpa memperhatikan nilai-nilai moral. Pencegahan perundungan di sekolah dilakukan dengan menciptakan lingkungan aman dan nyaman melalui pemberdayaan guru dan siswa, program bimbingan dan konseling, serta kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan karakter. Upaya pencegahan berbasis Al-Qur'an ini juga menekankan pentingnya peran aktif guru dan keluarga dalam membentuk karakter siswa, karena ketidakhadiran dan ketidakpedulian mereka kerap kali menjadi penyebab utama perundungan di sekolah.³³

Penelitian Sugiarto Widodo pada tahun 2019 dengan judul “Implementasi Nilai-nilai Kitab Ta'limul Muta'alim pada Pembelajaran

³² Andi Aziz Alhakim, *Implementasi Nilai – Nilai Pendidikan Anti Bullying Dalam Sirah Nabawiyah Untuk Membentuk Karakter Siswa II Madrasah Aliyah Tahfizhul Qu'an Karima Karangpandan Kabupaten Karanganyar*. Tesis, Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Radem Mas Said Surakarta 2023.

³³ Ibnu Awwaliansyah, *Pencegahan Perundungan Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Desertasi, Program Studi Doktor Ilmu Al –qur'an dan Tafsir Konsentrasi Pendidikan Berbasis Al-qur'an Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta 3031.

dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah Lampung Tengah” menemukan bahwa penerapan nilai-nilai kitab Ta'limul Muta'alim efektif dalam pembentukan karakter santri, terutama dalam aspek keagamaan. Santri tidak hanya melaksanakan shalat lima waktu berjamaah, tetapi juga melakukan shalat sunnah seperti dhuha dan tahajjud, serta kegiatan religius seperti dzikir, tahlil, burdah, dan doa sebelum belajar. Selain itu, santri dilatih kesabaran dalam menjalani kehidupan sederhana di lingkungan pesantren, jauh dari kebebasan dan keluarga. Hambatan dalam implementasi ini mencakup faktor internal, yaitu insting dan kebiasaan santri, serta faktor eksternal, yakni pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat.³⁴

No	Nama dan judul Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Sugiarto Widodo, “Implementasi Nilai-nilai Kitab Ta'limul Muta'alim pada Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah Lampung Tengah”. Tesis Program Studi: Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro (2019),	Pembentukan karakter pada pembelajaran nilai kitab Ta'lim Al-Muta'alim	Implementasi nilai-nilai kitab Ta'limul Muta'alim pada pembelajaran dalam Pembentukan karakter santri adalah dari Nilai Keagamaan, nilai sosial, nilai kebangsaan Hambatan dalam penerapan nilai-nilai ini meliputi faktor internal, seperti insting dan kebiasaan santri, serta faktor eksternal berupa pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat

³⁴ Sugiarto Widodo, “Implementasi Nilai-nilai Kitab Ta'limul Muta'alim pada Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah Lampung Tengah”. Tesis, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro 2019

2.	Ibnu Awwaliansyah, "Pencegahan Perundungan Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an". Desertasi Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Konsentrasi Pendidikan Berbasis Al-Qur'an Program Pascasarjana Institut Ptiq Jakarta (2021)	pencegahan perundungan pada siswa di sekolah melalui pendidikan karakter berbasis Al Qur'an.	Pendidikan karakter adalah bentuk pembelajaran yang mengkombinasikan antara nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan kehidupan. Perencanaan dan keterpaduan dalam kurikulum sekolah dapat tercerminkan pendidikan karakter. Konsep ini bisa dipandang sebagai kritik terhadap pola pengajaran di masa modern yang hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara keilmuan tetapi tidak menguasai moralitas, nilai kemanusiaan, dan keagamaan. Tujuannya adalah mengkonstruksikan kembali pada kepribadian peserta didik yang bersumber pada nilai kebudayaan Indonesia dan berlandaskan nilai Al-Quran. Hasilnya akan menciptakan peserta didik yang berkarakter, dan intelektualitas. Pencegahan perundungan di sekolah dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi peserta didik serta bebas dari perundungan, dengan cara pemberdayaan guru, pemberdayaan siswa, berjalanya program bimbingan dan konseling, dan dengan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah. Bentuk pencegahan perundungan berlandaskan pendidikan karakter berbasis Al-Quran dengan cara penguatan pendidikan karakter siswa, dengan melibatkan dan memaksimalkan peran guru serta keluarga. Karena
----	---	---	---

			seringkali perundungan terjadi di sekolah disebabkan karena
3.	Andi Aziz Alhakim, “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Bullying Dalam Sirah Nabawiyah Untuk Membentuk Karakter Siswa Di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur’an Isy Karima Karangpandan Kabupaten Karanganyar”. Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta (2023).	membahas perencanaan, implementasi dan hambatan yang terdapat dalam pelaksanaan implementasi nilai - nilai pendidikan anti bullying dalam Sirah Nabawiyah untuk membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur’an (MATIQ) Isy Karima Karangpandan	Perencanaan pembentukan karakter siswa dilakukan dengan pengintegrasian karakter/akhlak mulia dalam mata pelajaran, program pengembangan diri siswa madrasah, keteladanan dari seluruh warga madrasah; baik itu guru, asatidzah, amil dan siswa dan pengkondisian lingkungan madrasah yang baik. Pelaksanaan pembentukan karakter siswa di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur’an Isy Karima Karangpandan melalui penerapan kedisiplinan dan kejujuran, mentaati tata tertib madrasah dan memberikan contoh keteladanan. Faktor pendukung pembentukan karakter siswa di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur’an Isy Karima Karangpandan adalah : lingkungan madrasah yang mendukung, baik tata tertib madrasah serta sinergitas antar guru, asatidzah dan siswa untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang berkarakter dan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membantu perkembangan karakter bagi siswa. Sedangkan faktor penghambat pembentukan karakter siswa di Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur’an Isy Karima Karangpandan adalah: Karakteristik siswa yang bermacam-macam, berasal dari seluruh daerah di Indonesia dan sarana dan prasarana madrasah yang kurang

			memadahi
4.	Hamzah, Henny A. Manafe, Agapitus H. Kaluge, Simon S. Niha “Bentuk Dan Faktor Penyebab Bullying: Studi Mengatasi Bullying Di Madrasah Aliyah”, Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti (2023).	Faktor penyebab terjadinya bullying dan upaya sekolah dalam mengatasi bullying	bentuk bullying yang terjadi di MAN Kota kupang adalah bullying verbal, faktor-faktor penyebab perilaku bullying pada siswa MAN Kota Kupang adalah faktor keluarga yang kurang harmonis, tidak utuh (orang tua meninggal atau bercerai), proses sosialisasi yang tidak sempurna dari keluarganya, komunikasi yang tidak lancar antara orang tua dan anak, serta pola asuh yang tidak adil, teman sebaya (di sekolah dan luar lingkungan sekolah) yang berperilaku bullying, upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi bullying adalah membangkitkan kesadaran dan pemahaman tentang bullying dan dampaknya, sosialisasi program anti bullying, terdapat sistem atau mekanisme untuk mencegah bullying.
5.	Machasinul Achlaq, Pencegahan Bullying Melalui Pendidikan Karakter Pada Kitab Ta’lim Muta’alim Di Pondok Pesantren Mamba’ul Hikmah Temanggung, Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo (2024).	Implementasi pendidikan karakter pada kitab Ta’lim Muta’alim dalam pencegahan bullying	Perbedaan penelitian ini dengan yang lain adalah fokus penelitian pada pencegahan bullying berdasarkan pengimplementasian pendidikan karakter pada kitab Ta’lim Muta’alim

Tabel 1.1 penelitian yang relevan

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada dasarnya merupakan pengembangan dari kerangka teori dalam bentuk garis-garis besar pemikiran utama penelitian. Maka dari itu untuk memudahkan peneliti didalam memahami dan mengkaji kajian yang dilakukan serta dirasa mudah dipahami oleh orang lain, maka penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab dan sub-sub bab yang pembahasannya saling berkaitan. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: Pada bagian ini terdiri dari Latar Belakang Masalah, pada sub bab ini, diuraikan mengenai problematika yang melatar belakangi peneliti melakukan penelitian yang dianggapnya penting untuk diteliti. Identifikasi Masalah adalah fokus penelitian ini merupakan pemfokusan pembahasan yang dipilih oleh peneliti dari pembahasan yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah yang sifatnya masih umum.

Rumusan Masalah, merupakan hasil kajian dari uraian masalah yang telah dipaparkan peneliti, yang kemudian dirumuskan menjadi bentuk pertanyaan penelitian. Tujuan Penelitian, Dalam tujuan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti ini merupakan bentuk jawaban daripada pertanyaan rumusan masalah di atas. Manfaat Penelitian, pada bagian ini peneliti menjelaskan mengenai manfaat atau kegunaan teoritis dan praktis. Dalam uraiannya peneliti memaparkan tentang kegunaan-kegunaan penelitian yakni untuk mencapai target capaian-capaian dalam penelitiannya dan dengan diikutsertakannya kegunaan penelitian tersebut peneliti juga bermaksud

menyampaikan bahwa memang permasalahan yang sedang diusungnya itu layak untuk dilakukan penelitian.

Penelitian Terdahulu, pada sub bagian ini, peneliti mencoba mencari penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu sebagai bahan acuan, tambahan wawasan keilmuan serta referensi dalam memperkaya teori kajian yang sedang dilakukan

Sistematika Pembahasan, pada sistematika pembahasan ini peneliti berusaha menjelaskan mulai awal sampai dengan akhir pembahasan secara ringkas yang diharapkan agar dapat mempermudah peneliti dalam memahami isi dari pembahasan tersebut.

Bab II: Kajian Teori terdiri dari: konseptualisasi topik yang diteliti, pada sub bab ini peneliti menguraikan teori-teori dan pengertian yang erat dan ada hubungannya dengan pembahasan yang sedang diteliti berdasarkan referensi kepustakaan yang mendukung yang oleh peneliti di ambil dari berbagai literatur ataupun buku-buku yang bertujuan sebagai referensi bahan kajian terhadap latar belakang permasalahan yang tengah dibahas oleh peneliti. Adapun yang peneliti ambil yaitu konseptualisasi tentang pendidikan karakter, *bullying*, dan kitan Ta'lim Muta'alim.

Kerangka berpikir, memuat dasar pemikiran peneliti dalam memecahkan akar masalah penelitian, sehingga harus disusun sendiri oleh peneliti. Argumen peneliti dalam pemaparan kerangka berpikir didasarkan pada teori-teori dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang telah disampaikan dalam landasan teori. Untuk mempermudah pemahaman terhadap kerangka

berpikir, pada bagian akhir perlu dilengkapi dengan bagan. Bagan ini paling tidak memuat variabel-variabel yang akan diteliti dan dibangun berdasarkan landasan teori.

Bab III: Metode Penelitian, pada bab ini peneliti berusaha menerangkan metode penelitiannya yang di ambil yakni secara kualitatif, yang didalamnya berisikan jenis dan pedekatan penelitian, obyek penelitian, jenis data penelitian, sumber data penelitian, teknik pengambilan data, teknis analisis data dan teknik menguji keabsahan data.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, Pada bagian ini terdiri dari Diskripsi Partisipan dan Temuan Penelitian yang masing-masing sub pembahasannya berisi tentang Temuan Penelitian dimana peneliti berusaha menjelaskan tentang temuan penelitian berupa data mentah yang didapatkan dari partisipan. Dan peneliti berusaha menjelaskan data mentah yang sebagai hasil temuan penelitian di analisis atau diinterpretasikan untuk dirumuskan hasil temuan penelitiannya tersebut.

Bab V terdiri dari Kesimpulan dan Saran. Kesimpulan merupakan pernyataan singkat, jelas dan tepat yang disarikan oleh peneliti dari hasil penelitiannya dan pembahasan yang sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan. Saran ditujukan kepada audiens (subjek penelitian, ahli, dll) dan peneliti dalam bidang sejenis yang ingin melanjutkan atau mengembangkan penelitian yang sudah diselesaikan, kepada instansi atau lokasi penelitian, atau subjek penelitian.